

Pembelajaran Model *Snowball Throwing* Pelajaran IPS Materi Pranata Sosial Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas VIII H Semester 2 SMP N 2 Gubug Tahun Pelajaran 2017/2018

Agus Sudarmono*

SMP Negeri 2 Gubug, Grobogan
Email: agus.sudarmono66@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1) aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS, dan (2) hasil belajar IPS materi “Pranata Sosial” bagi siswa melalui penerapan pembelajaran model Snowball Throwing.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan ini pada intinya mengacu pada desain penelitian yang digunakan, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi hasil tindakan.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan: (1) melalui penerapan pembelajaran model Snowball Throwing dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial” bagi siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Gubug pada semester genap tahun 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran pada setiap siklus tindakan yang dilakukan, dan (2) melalui penerapan pembelajaran model Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi “Pranata Sosial” bagi siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Gubug pada semester genap tahun 2017/2018. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebesar 74.57 pada akhir tindakan Siklus I, meningkat menjadi sebesar 78.29 pada akhir tindakan Siklus II. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari sebanyak 22 orang siswa (78.57%) pada akhir tindakan Siklus I, meningkat menjadi sebanyak 27 orang siswa (96.43%) pada akhir tindakan Siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus tindakan yang dilakukan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Snowball Throwing

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS, menurut Martoella (Depdiknas, 2008) lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan

IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2005), yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar harus mampu membekali siswa dengan seperangkat kompetensi dan keterampilan serta nilai yang dibutuhkan oleh mereka untuk mengenal diri, lingkungan, dan

tantangan masa depan yang akan dihadapi.

Kenyataan di sekolah-sekolah saat ini secara umum, pelajaran IPS masih terlalu berorientasi pada interaksi guru siswa dan penguasaan informasi pengetahuan. Sebagaimana disitir Sumaatmadja (1993: 35), kendala yang menghambat proses pendidikan IPS di lapangan disebabkan oleh faktor guru, siswa, dan orang tua. Kalangan guru sering mengeluh karena kurikulum pendidikan IPS terlalu sarat muatan pokok bahasan.

Hasil penelitian Su'ud (1993) menunjukkan bahwa para guru umumnya kurang memiliki keberanian untuk mengembangkan strategi belajar-mengajar yang lebih menantang penalaran dan kepekaan sosial para siswa. Oleh karena itu, semua pihak perlu memperhatikan kondisi lingkungan dalam upaya pengembangan kemampuan "*Scientific inquiry*" agar anak-anak dan generasi penerus menjadi lebih peka terhadap kenyataan sosial di masyarakat. Kenyataan yang sama berlaku pula pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan. Dari hasil pengamatan dan penelusuran guru, diperoleh kesimpulan sementara, bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan belajar materi IPS. Kesulitan yang dialami siswa terkait dengan sifat dan cakupan materi yang terdapat dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi. Sebagian besar materi IPS kelas VIII bersifat informatif, artinya menuntut siswa untuk lebih banyak membaca dalam memahaminya.

Seperti dinyatakan oleh Edgar Dale bahwa seseorang hanya mampu mengingat 10% dari apa yang dibacanya. Merujuk dari fakta tersebut, bahwa pemahaman dan ingatan seseorang yang berasal dari kegiatan membaca hanya sebesar

10%. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, jika siswa hanya belajar membaca maka hasilnya pun belum optimal. Oleh karena itu diperlukan usaha dari guru untuk melatih siswa agar belajar lebih bermakna dengan mengganti pola menghafal.

Materi pelajaran IPS pada kelas VIII, khususnya pada materi "Pranata Sosial" memiliki karakteristik yang bersifat informatif. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa kelas VIII, khususnya di kelas VIII H SMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan lebih banyak menghafal materi, karena siswa belum terlatih untuk memproses informasi secara cepat dan tepat, sehingga hasil belajarnya belum optimal.

Berdasarkan analisis hasil belajar, diketahui bahwa hasil belajar siswa di kelas VIII H SMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan pada semester genap tahun 2017/2018 dalam pembelajaran IPS materi "Pranata Sosial" masih belum optimal. Belum optimalnya hasil belajar yang diperoleh siswa diindikasikan dengan nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilaksanakan pada tanggal 21 Pebruari 2017, dapat diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 56.00, nilai tertinggi diperoleh sebesar 80.00, dan nilai rata-rata diperoleh sebesar 70.14. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 70.14 tersebut lebih rendah dari KKM yang ditetapkan dengan $KKM \geq 72.00$. Atas dasar hal tersebut, maka siswa di kelas VIII H SMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan pada semester genap tahun 2017/2018 belum mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPS materi "Pranata Sosial."

Ditinjau dari jumlah, banyaknya siswa yang sudah mencapai ketuntasan

belajar dengan KKM ≥ 72.00 adalah sebanyak 15 orang siswa (53.57%). Hal ini diartikan bahwa dari sebanyak 28 orang siswa yang ada, masih ada 13 orang siswa (46.43%) yang memperoleh nilai < 72.00 atau belum mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial.” Dengan demikian diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran hingga semua siswa dapat mencapai atau mampu melampaui batas KKM yang telah ditentukan.

Kurang optimalnya hasil belajar yang diperoleh siswa diduga karena aktivitas siswa dalam pembelajaran belum berkembang dengan optimal. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan pembelajaran cenderung berjalan searah dan bersifat *teacher-centered*. Kurang optimalnya aktivitas siswa dalam pembelajaran berdampak pada kurang optimalnya penguasaan materi pada siswa.

Kondisi semacam ini perlu segera diatasi. Hal ini karena kalau dibiarkan terus akan berdampak kurang baik, yaitu pembelajaran menjadi terganggu karena banyak siswa yang harus mengikuti pembelajaran remedial agar dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan.

Upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan mendorong siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Salah satu model yang dipandang menarik dan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran adalah model *Snowball Throwing*. Melalui pemilihan strategi tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain (Suprijonno, 2009: 72). Selain itu, model ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan

untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena siswa diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain (Slavin, 2009: 144).

PERUMUSAN MASALAH

Adanya penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan dapat memacu aktivitas dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan meningkatnya aktivitas dan kemampuan berpikir kreatif siswa maka diharapkan penguasaan materi akan semakin meningkat sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna dan hasil belajar yang diperoleh menjadi semakin optimal. Oleh karenanya perumusan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* bisa meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS, dan hasil belajar IPS materi “Pranata Sosial” meningkat ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan pada kelas VIII H semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Alasan pemilihan adalah karena peneliti adalah guru yang mengajar di kelas tersebut sehingga memudahkan dalam pelaksanaan tindakan. Alasan lain yang mendasari adalah bahwa sebagian besar siswa di kelas VIII H semester genap SMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017 / 2018 mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial”

Waktu Penelitian : Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017 / 2018 selama 3 (tiga) bulan, yaitu dari bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Mei 2018.

Subjek Penelitian : Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII H semester genap di SMP Negeri 2 Gubug, tahun pelajaran 2017 / 2018 yang terdiri dari 28 orang siswa.

Penentuan subjek penelitian dilandasi adanya alasan bahwa siswa di kelas VIII H tersebut belum optimal dalam penguasaan konsep pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial”.

Data dan Sumber Data : Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa aktivitas dan hasil belajar IPS materi “Pranata Sosial”. Berdasarkan jenis data tersebut, maka data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi sebagai berikut :

1. Informan atau nara sumber, yaitu anak dan guru kelas VIII H semester genap di SMP Negeri 2 Gubug, tahun pelajaran 2017 / 2018.
2. Tempat atau lokasi berlangsungnya proses pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial” melalui penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing*; dan.
3. Dokumen atau arsip yang antara lain berupa kurikulum, silabus, RPP, dan buku penilaian.

B. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2010: 101) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis tes, observasi dan dokumen. Teknik-teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung (Sutopo, 2002 : 59) baik secara formal

maupun informal untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial” di kelas VIII H semester genap SMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017 / 2018, mengamati secara langsung terhadap peristiwa/kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

b. Tes

Istilah ini berasal dari bahasa latin “*testum*” yang berarti sebuah piringan atau jambangan dari tanah liat. Istilah ini dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang (Arikunto, 2010: 121). Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Pada hakikatnya tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal - soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu (Sugiyono, 2005: 330). Dengan demikian, fungsi tes adalah sebagai alat ukur.

c. Dokumen

Sugiyono (2005: 329) menjelaskan bahwa hasil observasi atau pengamatan akan lebih dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil penelitian mengenai apa yang dilakukan siswa ketika dilakukan pembelajaran berlangsung.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa catatan lapangan dan instrumentes. Catatan lapangan

dalah berupa lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

a. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan atau catatan lapangan digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial.” Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan terhadap 6 indikator. Keenam indikator tersebut meliputi: (1) aktivitas dalam mendengarkan penjelasan guru; (2) aktivitas dalam menjawab pertanyaan guru; (3) aktivitas dalam membaca materi; (4) aktivitas dalam mengemukakan pendapat / mengajukan pertanyaan; (5) aktivitas dalam mengerjakan tugas, dan (6) aktivitas dalam melakukan kerja kelompok.

b. Tes Hasil Belajar

Tes yang digunakan dalam pengumpulan data berupa tes hasil belajar IPS. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat kompetensi siswa dalam penguasaan materi dalam pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial”.

Tes yang digunakan berupa tes tertulis dengan bentuk pilihan ganda dan uraian dengan jumlah soal sebanyak 20 soal pilihan ganda dan 5 soal bentuk uraian. Skoring diberikan dengan bobot yang berbeda. Skor untuk pilihan ganda diberikan dengan skor 2.5 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Adapun skor untuk uraian diberi bobot 0 – 10.

Hasil tes selanjutnya dikelompokkan ke dalam 2 (dua) klasifikasi nilai sebagai berikut:

Tabel 5

Klasifikasi Nilai Hasil Belajar

No.	Klasifikasi Nilai	Rentang Nilai
1.	Tuntas	$X \geq 72.00$

2.	Belum Tuntas	$X < 72.00$
----	--------------	-------------

C. Validitas Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan validitas data antara lain adalah menggunakan teknik triangulasi, dan memperpanjang masa pengamatan (Arikunto, 2010: 122).

D. Teknik Analisis Data

Prosedur analisisnya menggunakan model alur dari Kemmis dan Taggart yang intinya mengidentifikasi perkembangan dan perubahan subjek setelah subjek sampel diberi perlakuan khusus atau dikondisikan pada situasi tertentu dengan pembelajaran tindakan dalam kurun waktu tertentu dan berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil (Wiriaatmadja, 2006: 72).

E. Indikator Kinerja Penelitian

Indikator untuk mengukur keberhasilan tindakan pembelajaran guna peningkatan hasil belajar IPS materi “Pranata Sosial” adalah sebagai berikut:

1. Siswa dianggap sudah mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial” apabila sudah memperoleh nilai ≥ 72.00 ;
2. Pembelajaran dianggap berhasil apabila nilai rata-rata kelas sudah mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM \geq 72.00$; dan
3. Pembelajaran dianggap berhasil apabila jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM \geq 72.00$ sudah mencapai $\geq 80.00\%$ dari jumlah siswa.

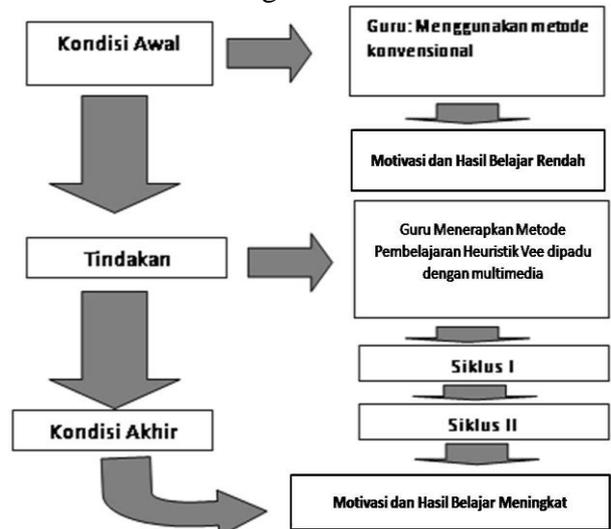
F. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang paling tepat adalah maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas menurut pendapat Elliott (2001: 1) disebutkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah “proses di mana guru bekerjasama dalam mengevaluasi pelaksanaan tugas mengajar yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran.” Hal ini sejalan dengan pendapat Kemmis yang dikutip oleh Wiriaatmadja (2006: 64) yang mengatakan bahwa “penelitian tindakan kelas berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang atau siklus dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi kependidikan.

Siklus aktivitas dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan, dan melakukan refleksi dilanjutkan dengan perbaikan atau peningkatan yang diharapkan dapat tercapai. Alur pikir dalam penelitian tindakan, menurut Elliott (2001: 2) dimulai dari diagnosis masalah dan faktor sebab timbulnya masalah, dilanjutkan dengan pemilihan tindakan yang sesuai dengan permasalahan dan penyebabnya, merumuskan hipotesis tindakan, penetapan desain tindakan dan prosedur

pengumpulan data, analisis data, dan refleksi.

Proses siklus kegiatan dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2006: 65) dapat digambarkan ke dalam bagan skematis sebagai berikut.



Gambar 2 Siklus Aktivitas dalam Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Wiriaatmadja, 2006: 65

Desain penelitian tindakan kelas yang dinilai akurat dalam mencapai tujuan tersebut adalah model desain alur dari Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2006: 65) yang memiliki ciri khas menggunakan model siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi-evaluasi.

1. Perencanaan

Langkah – langkah dengan pembelajaran model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

- a. Guru merencanakan pembelajaran IPS dengan pembelajaran model *Snowball Throwing*;
- b. Guru menyusun RPP pembelajaran IPS model *Snowball Throwing*;
- c. Guru mempersiapkan fasilitas alat peraga berupa slide dan lembar kertas kerja;

- d. Guru menyusun lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa untuk memantau kondisi pembelajaran;
- e. Guru menyusun rancangan evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari materi yang diberikan.;
- f. Guru memberi pengarahan pada siswa tentang operasional pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing;
- g. Guru menyiapkan instrumen pengamatan berupa lembar tes;
- h. Guru berkoordinasi dengan kolaborator untuk menetapkan peranan baik sebagai pengajar maupun sebagai pengamat.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dilaksanakan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai;
- b. Guru membagi siswa kedalam kelompok secara heterogen dengan kemampuan yang merata, dan meminta masing – masing kelompok menentukan ketua;
- c. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi;
- d. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya;
- e. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok;
- f. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan

dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 5 menit;

- g. Setelah siswa dapat satu bola / satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian;
- h. Guru berperan sebagai fasilitator dan akhirnya siswa dan guru bersama sama menggeneralisasikan pengetahuan baru di akhir pelajaran.

3. Observasi

Pada tahap pemantauan dikumpulkan data dan informasi dari beberapa sumber untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas dari tindakan yang dilakukan. Data tentang penguasaan Kompetensi Dasar dari nilai ulangan harian.

4. Refleksi Hasil Tindakan

Refleksi adalah kegiatan yang mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas dan guru untuk ditindak lanjuti dengan langkah-langkah program berikutnya yang berupa penyempurnaan dan pengembangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal memaparkan hasil refleksi diperoleh dari hasil tes ulangan harian dan data hasil non tes berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.

a. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Hasil non tes diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap 6 aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran. Skoring diberikan dengan rentang antara 1 – 4 untuk masing - masing aspek. Hasil skoring tersebut selanjutnya diklasifikasi ke dalam 4 klasifikasi aktivitas, yaitu klasifikasiA (Sangat

Baik), B (Baik), C (Cukup Baik), dan D (Kurang Baik).

Tabel 6 pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kondisi Awal

No.	Klasifikasi Aktivitas	Jumlah	Prosentase
1.	A (Sangat Baik)	7	25.00%
2.	B (Baik)	10	35.71%
3.	C (Cukup Baik)	8	28.57%
4.	K (Kurang Baik)	3	10.71%
	Jumlah	28	100.00%

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kolaborator, dapat diketahui bahwa banyaknya siswa dengan skor aktivitas dalam pembelajaran klasifikasi A (Sangat Baik) adalah sebanyak 7 orang siswa (25.00%), klasifikasi B (Baik) adalah sebanyak 10 orang siswa (35.71%), klasifikasi C (Cukup Baik) adalah sebanyak 8 orang siswa (28.57%), dan klasifikasi D (Kurang Baik) adalah sebanyak 3 orang siswa (10.71%). Banyaknya siswa. Dengan skor aktivitas dalam pembelajaran klasifikasi A (Sangat Baik) dan B (Baik) pada kondisi awal adalah sebanyak 17 orang siswa atau 60.71% dari jumlah siswa yang ada, yaitu sebanyak 28 orang siswa.

Upaya yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran

b. Hasil Tes

Hasil tes diperoleh dari nilai ulangan harian yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 Pebruari 2018. Hasil tes ulangan harian dari 28 orang siswa di kelas VIII HSMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa nilai terendah diperoleh sebesar 56.00, nilai tertinggi diperoleh sebesar 80.00, dan nilai rata-rata diperoleh sebesar 70.14. Nilai tersebut masih

berada di bawah KKM yang ditetapkan dengan $KKM \geq 72.00$. Atas dasar hal tersebut, maka secara klasikal siswa di kelas VIII H SMP Negeri 2 Gubug, Kabupaten Grobogan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 belum mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPS materi "Pranata Sosial."

Ditinjau dari ketuntasan belajar, dari sebanyak 28 orang siswa yang ada, ternyata baru ada 15 orang siswa atau 53.57% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sebagian lainnya, yaitu sebanyak 13 orang siswa atau 46.43% belum mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM \geq 72.00$.

Tabel 7 Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah	%
1.	Tuntas	15	53.57%
2.	Belum Tuntas	13	46.43%
	Jumlah	28	100.00%
	Nilai Rata-rata	70.14	
	Nilai Tertinggi	80.00	
	Nilai Terendah	56.00	

Melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain dan ketiga aspek pembelajaran yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

2. Deskripsi Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam tindakan pembelajaran pada Siklus I meliputi antara lain:

- (1) Guru menyusun RPP dengan pembelajaran model *Snowball Throwing*,
 - (2) Melakukan sosialisasi tentang pembelajaran model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS yang digunakan kepada siswa kelas tindakan.
- (1) Menentukan materi pembelajaran pada tindakan Siklus I.
- (2) Menyusun skenario pembelajaran

dengan pembelajaran model *Snowball Throwing* sebagai berikut:

Tabel 8 Skenario Pembelajaran Tindakan Siklus I

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1.	Pendahuluan (Kegiatan Awal)	Menjelaskan prosedur pembelajaran tindakan Menyampaikan tujuan pembelajaran	Memperhatikan penjelasan guru	10 menit
2.	Membangun Pengetahuan (Kegiatan Inti)	Meminta siswa untuk menyusun konsep melalui penelaahan terhadap materi Berperan sebagai motivator, fasilitator Meminta siswa melakukan diskusi kelas	Menyusun konsep, mencari informasi Melakukan diskusi kelas	60 menit
3.	Penutup (Kegiatan akhir)	Membuat kesimpulan	Membuat kesimpulan	10 menit

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan Siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan selama 2 X 40 menit. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21Maret 2018. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama tindakan Siklus I adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan tatap muka dimulai dengan guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan penjelasan tentang prosedur pembelajaran yang harus dilakukan.(b)Guru membagi

siswa ke dalam 4 kelompok dengan anggota masing-masing dan 7 orang siswa.(c)Guru memanggil semua ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.(d)Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.(e)Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 5 menit.(f)Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.(g)Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengamat untuk mengamati kegiatan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.(h)Guru memberi penugasan kelompok untuk membahas materi untuk dikerjakan di rumah.(i)Pembelajaran diakhiri dengan guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh pada hari itu.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 28Maret 2018. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kedua tindakan Siklus I sama seperti pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini guru kolaborator melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.

3) Pertemuan ketiga tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 4 April 2018. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga tindakan Siklus I adalah pemberian tes akhir tindakan Siklus I.

4) Observasi

5) Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Hasil pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran pada tindakan Siklus I dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 9 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran pada Tindakan Siklus I

No.	Klasifikasi Aktivitas	Jumlah	Prosentase
1.	A (Sangat Baik)	10	35.71%
2.	B (Baik)	11	39.29%
3.	C (Cukup Baik)	6	21.43%
4.	K (Kurang Baik)	1	3.57%
	Jumlah	28	100.00%

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada Tindakan Siklus I

Dengan demikian, banyaknya siswa dengan nilai aktivitas klasifikasi A (Sangat Baik) dan B (Baik) adalah sebanyak 21 orang siswa (75.00%).

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tindakan Siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dari kondisi awal hingga tindakan Siklus I dapat disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 10

Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dari Kondisi Awal – Tindakan Siklus I

No.	Klasifikasi Aktivitas	Kondisi Awal		Siklus I	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	A (Sangat Baik)	7	25.00%	10	35.71%
2.	B (Baik)	10	35.71%	11	39.29%
3.	C	8	28.57%	6	21.43%

	(Cukup Baik)				
4.	D (Kurang Baik)	3	10.71%	1	3.57%
	Jumlah	28	100.00%	28	100.00%

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tindakan Siklus I meningkat dibandingkan kondisi sebelumnya. Hal ini diindikasikan dengan meningkatnya jumlah siswa dengan nilai aktivitas klasifikasi A (Sangat Baik) dan B (Baik) dari sebanyak 17 orang siswa (60.71%) pada kondisi awal, meningkat menjadi sebanyak 21 orang siswa (75.00%) pada tindakan Siklus I.

6) Hasil belajar siswa

Ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada akhir tindakan Siklus I, dapat diketahui dari jumlah, banyaknya siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 22 orang siswa (78.57%). Adapun siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 6 orang siswa (21.43%).

Tabel 11 Hasil belajar Siswa pada Tindakan Siklus I

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah	%
1.	Tuntas	22	78.57%
2.	Belum Tuntas	6	21.43%
	Jumlah	28	100.00%
	Nilai Rata-rata	74.57	
	Nilai Tertinggi	88.00	
	Nilai Terendah	64.00	

Hasil-hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tindakan pembelajaran Siklus I. Peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga akhir tindakan Siklus I dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 12 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa dari Kondisi Awal – Tindakan Siklus I

No.	Ketuntasan	Kondisi Awal		Tindakan Siklus I	
		Jumlah	Persentase Jumlah	Jumlah	Jumlah
1.	Tuntas	15	53.57%	22	78.57%
2.	Belum Tuntas	13	46.43%	6	21.43%
Jumlah		28	100.00%	28	100.00%
Nilai Rata-rata		70.14		74.57	
Nilai Tertinggi		80.00		88.00	
Nilai Terendah		56.00		64.00	

c. Refleksi Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan pembelajaran pada Siklus I dapat diperoleh refleksi hasil tindakan sebagai berikut.

(1) Penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. (2) Penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. (3) Hal-hal yang masih belum berhasil dalam pembelajaran tindakan Siklus I, Untuk itu diperlukan perbaikan pembelajaran pada tindakan Siklus II.

3. Deskripsi Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Rencana pembelajaran tindakan ini merupakan hasil revisi dalam rangka perbaikan pembelajaran tindakan siklus I yang dinilai belum berhasil membawa siswa mencapai penguasaan kompetensi penuh. Beberapa upaya perbaikan yang akan dilaksanakan

dalam tindakan pembelajaran Siklus II menyangkut upaya: 1) meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar; 2) meningkatkan kemandirian belajar siswa; 3) meningkatkan peran guru sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran.

Rencana pembelajaran tindakan untuk Siklus II disusun sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun RPP perbaikan untuk tindakan pembelajaran Siklus II;
- 2) Menjelaskan ulang atau melakukan penyegaran kembali pembelajaran model *Snowball Throwing* yang digunakan;
- 3) Menentukan materi pembelajaran pada tindakan Siklus II;
- 4) Menyusun skenario pembelajaran sama seperti pada tindakan Siklus I;

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada Siklus II sama dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus I. Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan yang dilakukan pada siklus sebelumnya I dengan disertai beberapa perbaikan.

b. Observasi

Hasil-hasil observasi pembelajaran tindakan pada Siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tindakan Siklus II dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 13 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran pada Tindakan Siklus II

No.	Klasifikasi Aktivitas	Jumlah	Prosentase
1.	A (Sangat Baik)	14	50.00%
2.	B (Baik)	11	39.29%
3.	C (Cukup Baik)	3	10.71%
4.	D (Kurang Baik)	0	0.00%

	Jumlah	28	100.00%
--	--------	----	---------

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tindakan Siklus II, menunjukkan (Kurang Baik) sudah tidak ada lagi (0.00%). Dengan demikian, banyaknya siswa dengan nilai aktivitas belajar klasifikasi A (Sangat Baik) dan B (Baik) adalah sebanyak 25 orang siswa (89.29%).

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dari tindakan Siklus I hingga tindakan Siklus II dapat disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 14 Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dari Tindakan Siklus I – Tindakan Siklus II

No.	Klasifikasi Aktivitas	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Klsfks A	10	35.71%	14	50.00%
2.	Klsfks B	11	39.29%	11	39.29%
3.	Klsfks C	6	21.43%	3	10.71%
4.	Klsfks D	1	3.57%	0	0.00%
Jumlah		28	100.00%	28	100.00%

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tindakan Siklus II meningkat dibandingkan kondisi sebelumnya. Ditinjau dari jumlahnya, banyaknya siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 72.00 adalah sebanyak 27 orang siswa (96.43%). Jumlah siswa yang masih belum mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 1 orang siswa (3.57%). Dengan demikian indikator penguasaan penuh berupa banyaknya siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 72.00 mencapai $\geq 80.00\%$ dari jumlah siswa sudah terlampaui.

Tabel 15 Hasil belajar Siswa pada Tindakan Siklus II

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah	%
-----	--------------------	--------	---

1.	Tuntas	27	96.43%
2.	Belum Tuntas	1	3.57%
Jumlah		28	100.00%
Nilai Rata-rata		78.29	
Nilai Tertinggi		92.00	
Nilai Terendah		68.00	

Tabel 16 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Tindakan Siklus I – Tindakan Siklus II

No.	Ketuntasan	Tindakan Siklus I		Tindakan Siklus II	
		Jumlah	Persentase Jumlah	Jumlah	Jumlah
1.	Tuntas	22	78.57%	27	96.43%
2.	Belum Tuntas	6	21.43%	1	3.57%
Jumlah		28	100.00%	28	100.00%
Nilai Rata-rata		74.57		78.29	
Nilai Tertinggi		88.00		92.00	
Nilai Terendah		64.00		68.00	

Hasil-hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tindakan pembelajaran Siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dari sebesar 74.57 pada akhir tindakan Siklus I, meningkat menjadi sebesar 78.29 pada akhir tindakan Siklus II. Banyaknya siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 72.00 , mengalami peningkatan dari sebanyak 22 orang siswa (78.57%) pada akhir tindakan Siklus I, meningkat menjadi sebanyak 27 orang siswa (96.43%) pada akhir tindakan Siklus II.

c. Refleksi Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan pembelajaran pada Siklus II dapat diperoleh refleksi hasil tindakan sebagai berikut.

- 1) Penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran IPS materi “Pranata Sosial” bagi siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Gubug pada semester genap tahun 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan kondisi sebelumnya;

- a) Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebesar 74.57 pada akhir tindakan Siklus I menjadi sebesar 78.29 pada akhir tindakan Siklus II; dan
- b) Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari sebanyak 22 orang siswa (78.57%) pada akhir tindakan Siklus I menjadi sebanyak 27 orang siswa (96.43%) pada akhir tindakan Siklus II.

B. Pembahasan Hasil Tindakan

Penerapan Pembelajaran Model *Snowball Throwing* dapat Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS

Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa “melalui penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Merujuk pada kondisi tersebut, guru berupaya melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tindakan perbaikan yang dilakukan guru dengan menerapkan pembelajaran model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran.

Tabel 17. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dari Kondisi Awal hingga Tindakan Siklus II

No.	Klasifikasi	Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	A (Sngt Baik)	5	15.63 %	10	35.71 %	14	50.00 %

2.	B (Baik)	12	37.50 %	11	39.29 %	11	39.29 %
3.	C (Cukup Baik)	9	28.13 %	6	21.43 %	3	10.71 %
4.	D (Kurang Baik)	6	18.75 %	1	3.57 %	0	0.00 %
Jumlah		28	100.00 %	28	100.00 %	28	100.00 %

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus tindakan yang dilakukan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebesar 74.57 pada akhir tindakan Siklus I, meningkat menjadi sebesar 78.29 pada akhir tindakan Siklus II. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari sebanyak 22 orang siswa (78.57%) pada akhir tindakan Siklus I, meningkat menjadi sebanyak 27 orang siswa (96.43%) pada akhir tindakan Siklus II.

Tabel 18 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Kondisi Awal hingga Akhir Tindakan Siklus II

No	Ketuntasan	Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tuntas	15	53.57 %	22	78.57 %	27	96.43 %
2	Belum Tuntas	13	46.43 %	6	21.43 %	1	3.57 %
Jumlah		28	100.00 %	28	100.00 %	28	100.00 %
Nilai Rata-rata		70.14		74.57		78.29	
Nilai Tertinggi		80.00		88.00		92.00	
Nilai Terendah		56.00		64.00		68.00	

Hasil-hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam setiap siklus pembelajaran sudah sesuai dengan

pandangan Richards, yaitu dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) menetapkan dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran suatu unit; (2) memberikan umpan balik terhadap tujuan-tujuan tersebut; (3) meninjau ulang tujuan pembelajaran secara terus-menerus dan sistematis; dan (4) memberikan umpan balik yang bersifat sumatif terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Program-program yang berhasil dilakukan untuk memelihara tatanan dalam seluruh sistem mencakup empat prinsip yang bersifat proaktif, yaitu: 1) mengembangkan suatu rangkaian koheren perilaku yang diharapkan dilakukan siswa, 2) membekali siswa dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku yang sesuai, 3) secara terus-menerus mengukur keberhasilan pelaksanaan program tersebut, dan 4) menciptakan dan memelihara suatu lingkungan yang positif di mana semua yang disebutkan tersebut di atas dapat berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat **disimpulkan** sebagai berikut :

(1) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. (2) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus tindakan yang dilakukan.

Saran dan Rekomendasi

(1) Bagi Siswa diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan hasil belajar semakin optimal. (2) Bagi Guru disarankan selalu berusaha meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan berbagai metode

pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dan mau memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal demi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. (3) Bagi Pihak sekolah disarankan para guru agar mau mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada para guru tentang metode – metode pembelajaran inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Depdiknas. 2005. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balitbang Diknas Puskur.

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Elliott, John. 2001. *Classroom Action Research. Article*. <http://www.madison.edu> diakses pada 25 April 2017

Good, Thomas L., and Jere E. Brophy. 2004. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. Fourth Edition. London: Longman.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maufur, Hasan Fauzi. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar dan Mengasyikan*. Semarang: PT. Sindua Press.

Muhibbin, Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyono, Abdurrahman. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Bandung . Rhineka Cipta.

Pasaribu, Daniel., dan Simanjuntak. 2003. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: CV. ALFABETA.

Poerwodarminto, W. J. S. 2004, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.

Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, Bandung: NusaMedia.

Soemantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.